

**ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*)
KECURANGAN AKADEMIK PADA SAAT UJIAN**

Oleh:

Hanik Ikayanti

Prof. Gugus Irianto, SE. MSA. Ph.D. Ak. CA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar masalah dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian. Data yang diolah dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa akuntansi yang pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian. Penelitian ini menggunakan metode *Root Cause Analysis* “5 why analysis” dengan cara bertanya mengapa sebanyak 5 kali atau secara berulang kali hingga menemukan akar dari sebuah permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akar masalah kecurangan akademik yang sama. Adapun beberapa akar masalah dari kecurangan akademik pada saat ujian antara lain mahasiswa memiliki kesibukan diluar perkuliahan, terlalu banyak materi yang diujikan, dan merasa memiliki tanggungjawab kepada orangtua.

Kata Kunci : *Fraud*, Kecurangan Akademik, Analisis Akar Masalah (*Root Cause Analysis*), *5 Why Analysis*

ABSTRACT

The objectives of the study is to know the root cause of academic cheating by students that perform exams. This research using interview technique to collect the data from the students that doing academic cheating at the exams. *Root Cause Analysis* “5 why analysis” method was used in this research, by asking –how five times or repeated until the root cause was discovered from the main problem. The results of the study shows that not all students have the same root cause of academic cheating. Root Cause of the academic cheating at the

exams such as, the students was busy by the activity outside the class, exams topics overload, and sense of responsibility to the parents.

Keywords : *Fraud, Academic Cheating, Root cause analysis, 5 why analysis*

I. PENGANTAR

Fraud (kecurangan) hingga saat ini merupakan salah satu yang fenomenal di negara maju maupun negara berkembang. Pada tahun 2016, Indonesia memiliki skor korupsi menempati posisi 88 dari 186 negara di dunia dengan skor 36 dari skala 0-100 (0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih) (Transparency International, 2016). Kecurangan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa aja. Tindakan kecurangan dapat terjadi pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi. Tindakan kecurangan bisa dilakukan dengan cara yang sederhana hingga dengan cara yang kompleks. Sangat disayangkan jika instansi pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pendidikan baik pengetahuan maupun moral seakan-akan berubah menjadi sarana untuk mendapatkan ijazah dengan nilai yang baik saja.

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang bertujuan memberikan pengetahuan untuk dijadikan bekal dalam dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi mempunyai peran yang penting dalam membentuk watak dan karakter bangsa. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral maupun secara profesi. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa melakukan tindakan yang tidak etis seperti praktik kecurangan, yang kemudian dikenal dengan kecurangan akademik (*academic cheating*).

Gitani (2004) mengemukakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu tindakan penipuan atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja pada saat memenuhi atau menyelesaikan persyaratan dan/atau kewajiban akademis. Kecurangan akademik sering ditemukan dalam potret dunia akademis. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil dikertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, bekerjasama dengan teman

saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Becker *et al.* 2006).

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh majalah fortune, majalah bisnis terkemuka di Amerika Serikat, pada April 1992 yang dikutip dari Irianto (2003) menunjukkan bahwa 70-80% responden di lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMU) melakukan kecurangan akademik. Di lingkungan perguruan tinggi, 40-50% responden menyatakan melakukan cheating (menjiplak/mengerpek), sedangkan 11-24% lulusannya menyatakan bahwa mereka menulis informasi yang tidak benar di curriculum vitae. Hal ini juga mendukung oleh tesis yang dikemukakan oleh Sierles *et al.* (1980) dalam Irianto (2003), yang menyatakan bahwa perilaku di lingkungan pendidikan merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam dunia kerja.

Penelitian sebelumnya terkait dengan kecurangan akademik lebih banyak menggunakan teori *fraud triangle* seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2008) yang meneliti kecurangan akademik pada saat ujian menyebutkan bahwa kecurangan akademik pada saat ujian sudah terbiasa dilakukan oleh mahasiswa dengan cara berdiskusi pada saat ujian, membuat catatan pada kertas dan handphone, serta meminta izin untuk keluar ruangan pada saat ujian. Kurnia (2008) juga menyebutkan bahwa faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi juga berpengaruh dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Penelitian ini menggunakan metode *Root Cause Analysis* yang masih relatif jarang digunakan. Dengan menggunakan *Root Cause Analysis* akan diketahui akar permasalahan mengapa kecurangan akademik terjadi. Jika telah diketahui mengenai akar masalah, nantinya dapat melakukan tindakan perbaikan atau pencegahan secara efektif dengan harapan tindakan kecurangan akademik tidak akan terjadi lagi pada waktu berikutnya. Metode dengan mencari akar permasalahan biasa dikenal dengan analisis akar masalah (*root cause analysis*).

Terdapat berbagai metode evaluasi terstruktur untuk mengidentifikasi akar penyebab (*root cause*) suatu kejadian yang tidak diharapkan (*undesired outcome*). Jing (2008) menjelaskan lima metode yang populer untuk mengidentifikasi akar masalah suatu kejadian yang tidak diharapkan dari yang

sederhana sampai dengan kompleks diantaranya *Is/Is not comparative analysis*, *5 Why methods*, Diagram Tulang Ikan (*Fish Bone Diagram*), *Cause and effect matrix*, dan *Root cause tree*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *5 Why Analysis* dengan cara bertanya “mengapa” sebanyak 5 kali atau secara berulang kali hingga jawaban telah menunjukkan akar dari permasalahan. Untuk menelusuri akar permasalahan dari kecurangan akademik pada saat pelaksanaan ujian, mengingat *5 Why Analysis* merupakan salah satu analisis sederhana namun efektif dan memungkinkan untuk menginvestigasi suatu masalah secara mendalam. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Akar Masalah (*Root Cause Analysis*) Kecurangan Akademik pada saat Ujian (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya)”**

II. TELAAH PUSTAKA

2.1 Pendidikan dan Mahasiswa

Menurut UU no 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa mahasiswa adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi”. Mahasiswa memiliki hak dan kewajiban yang telah diatur dalam PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Setiap Perguruan Tinggi memiliki pedoman etika akademik yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Namun tidak semua mahasiswa dapat mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan, sebagian mahasiswa melanggar dengan cara melakukan tindakan yang menyimpang dari peraturan dan etika akademik. Tindakan yang melanggar peraturan dan etika akademik selanjutnya dikenal dengan kecurangan akademik (*academic fraud*)

2.2 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Albrecht (2012) *fraud* adalah istilah umum yang melingkupi semua jenis cara dan kecerdikan manusia yang dapat merancang, yang terpaksa dijelaskan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pernyataan palsu kepada orang lain. dimana tidak ada aturan pasti dan tetap yang dapat dijadikan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan penipuan, seperti kejadian yang insidental, tipu daya, perbuatan yang licik dan cara yang tidak adil kepada pihak lain.

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99 (2002) *fraud* atau kecurangan adalah tindakan kesengajaan yang mengakibatkan ataupun menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit. Sedangkan Menurut *International Standard on Auditing* (ISA) 240 (2008) *fraud* atau kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu di kalangan manajemen, pihak yang bertanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan tindakan penipuan ataupun bentuk kecurangan lain untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal

Dalam melakukan tindakan *fraud*, terdapat beberapa unsur yang melatarbelakangi menurut Zulkarnain (2013) diantaranya adalah unsur (*deception*) penipuan, (*dihonest*) ketidakjujuran, dan (*intent*) niat pelaku. Unsur-unsur tersebut merupakan pondasi seseorang atau sekelompok orang dalam menghasilkan keuntungan dari pihak lain secara tidak benar.

2.3 Pengertian *Academic Cheating*

Academic Cheating adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu (Eckstein, 2003). Irawati (2008) menyebutkan bahwa *academic cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitian yang dilakukannya menyebut kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah *academic dishonesty*. Lambert, Hogan dan Barton (2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kibler (Lambert, Hogan dan Barton, 2003) menambahkan bahwa salah satu masalah yang signifikan dalam review literatur masalah kecurangan akademik adalah tidak adanya definisi yang umum.

Bowers dalam McCabe *et al.* (2001), melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi dan universitas di AS dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik. Kasus mengenai kecurangan akademik yang terbaru datang dari ABC Australia. ABC berhasil mengungkapkan kecurangan massal yang dilakukan lebih dari 160 mahasiswa hukum tingkat akhir Universitas Tasmania dalam tes *online* mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata

Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Akademik

Menurut Hendricks (2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, yaitu:

1. Faktor individual.

a. Usia.

Mahasiswa yang berusia lebih tua lebih sedikit melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang lebih muda.

b. Jenis kelamin.

Mahasiswi lebih sedikit melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa.

c. Prestasi akademik.

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi lebih sedikit melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang rendah.

d. Aktivitas ekstrakurikuler.

Mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler karena memiliki komitmen yang lebih rendah terhadap pendidikan.

2. Faktor kepribadian mahasiswa.

a. Moralitas

Mahasiswa yang tingkat kejujuran dan religiusitas yang rendah lebih sering melakukan kecurangan akademik.

b. Motivasi.

Semakin tinggi motivasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik semakin tinggi juga keinginan untuk melakukan kecurangan akademik.

c. Impulsivitas dan afektivitas.

Mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi cenderung sering melakukan kecurangan akademik.

3. Faktor kontekstual

a. Kegiatan diluar perkuliahan atau perkumpulan mahasiswa.

Mahasiswa yang tergabung dalam suatu organisasi akan cenderung lebih sering untuk melakukan kecurangan akademik.

b. Perilaku teman sebaya.

Mahasiswa yang memiliki hubungan dekat dengan teman yang sering melakukan kecurangan akan berpengaruh juga terhadap perilaku mahasiswa tersebut.

c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik.

Mahasiswa yang tidak suka melihat temannya melakukan kecurangan akademik merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku kecurangan temannya.

4. Faktor situasional

a. Kompetisi dan ukuran kelas.

Mahasiswa yang menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Ukuran kelas juga menjadi faktor kecurangan akademik dimana jika ukuran ruangan kelas besar maka tingkat kecurangan juga meningkat

b. Lingkungan ujian.

Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik saat ujian jika pengawasannya tidak ketat.

2.4 Pengertian *Root Cause Analysis*

Root Cause Analysis (RCA) merupakan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh pada satu atau lebih kejadian-kejadian yang lalu agar dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja (Corcoran, 2004). Selain itu, pemanfaatan RCA dalam analisis perbaikan kinerja menurut Latino dan Kenneth (2006) dapat memudahkan pelacakan terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja. *Root Cause* adalah bagian dari beberapa faktor (kejadian, kondisi, faktor organisasional) yang memberikan kontribusi, atau menimbulkan kemungkinan penyebab dan diikuti oleh akibat yang tidak diharapkan.

Canadian *Root Cause Analysis* Framework (2005) menyebutkan bahwa root cause analysis adalah komponen penting dari suatu pemahaman yang menyeluruh tentang “apa yang terjadi”. Ditinjau dari “pemahaman awal” dari suatu kejadian dan mengidentifikasi pertanyaan yang belum terjawab dan kesenjangan informasi. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan staff yang terlibat langsung dan tidak langsung, pemeriksaan lingkungan dimana permasalahan terjadi, dan melakukan proses pengamatan. Informasi tersebut yang selanjutnya menjadi “pemahaman akhir” yang kemudian digunakan untuk melakukan analisis “mengapa” permasalahan terjadi.

Metode *Root Cause Analysis*

Menurut Dogget (2005) terdapat beberapa alat analisis akar masalah yang telah banyak diterapkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan. Adapun analisis tersebut adalah *Is/Is not comparative analysis*, *5 Why analysis*, Diagram Tulang Ikan (*Fish Bone Diagram*), *Cause and effect matrix*, dan *Root Cause Tree*. Dogget menyebutkan *5 why analysis* adalah alat analisis akar penyebab yang sederhana dan dapat digunakan untuk menganalisis kegagalan sistem dan dapat bekerja dengan baik dalam mengidentifikasi sebab dan akibat suatu kejadian.

Penelitian ini menggunakan metode *5 why analysis* yang pertama kali dikembangkan oleh Sakichi Toyoda dan digunakan sebagai metodologi Toyota Motor Corporation selama perkembangan manufaktur mereka. Metode ini merupakan bagian penting dari proses penyelesaian masalah yang menjadi bagian dari Toyota Production System. Taiichi Ohno seorang manajer Toyota pada tahun 1950 menjelaskan bahwa *5 why analysis* adalah dasar dari pendekatan ilmiah Toyota. *5 why analysis* digunakan untuk menggali lebih dalam sampai pada akar permasalahan yang sebenarnya, akar penyebab bisa diketahui dengan cara bertanya “mengapa” secara berulang kali hingga sampai pada satu titik dimana jawaban pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno, 1988).

Langkah-langkah dalam Melakukan *Root Cause Analysis*

Menurut Max Ammerman (1998) dalam bukunya yang berjudul *Root Cause Analysis* terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis akar masalah :

1. Mengidentifikasi masalah

Dalam mengidentifikasi masalah harus memperhatikan kejadian yang menyebabkan sebuah dampak atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan tindakan perbaikan.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Pada langkah ini, peneliti melakukan analisis ulang dengan cara mengumpulkan data, informasi dan fakta tentang kejadian untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya terjadi.

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

Pada langkah ke-3 ini digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah apa yang terjadi dan menemukan mengapa permasalahan tersebut terjadi.

4. Mengidentifikasi akar penyebab

Melakukan analisis secara menyeluruh terhadap faktor-faktor permasalahan yang mengidentifikasi akar penyebab dari permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam mengenai akar penyebab dengan mengajukan

pertanyaan “mengapa” secara berulang kali hingga diketahui akar permasalahan, teknik tersebut dikenal metode “*five (5) why analysis*”

5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Merancang dan menentukan rencana perbaikan dalam memperbaiki sebuah masalah dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi kembali dimasa yang akan datang.

6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan.

Tindakan perbaikan yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan akar penyebab harus dievaluasi kembali apakah rencana tersebut efektif dalam mengurangi atau mencegah suatu permasalahan terjadi kembali.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Dalam penggunaan metode studi kasus, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih objek penelitian (Sugiyono, 2013). Kasus yang diteliti terikat oleh waktu dan aktivitas, dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Creswell, 2009).

Objek penelitian pada penelitian ini ialah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Brawijaya yang berfokus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dalam penelitian kualitatif, data primer diperoleh

melalui teknik wawancara kepada sejumlah informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Wawancara yang dilaksanakan pada penelitian ini merupakan jenis wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2012), wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang sudah memenuhi kategori *in-depth interview*. Wawancara dilaksanakan secara mendalam, namun dari segi pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Disamping itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi melalui keterangan dan pendapat dari infoman.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode root cause analysis berupa alat analisis “5 why analysis” untuk menemukan akar masalah dari kecurangan akademik. Adapun langkah-langkah menurut Max Ammerman (1998) dalam bukunya yang berjudul *Root Cause Analysis* ialah :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menjelaskan apa yang terjadi
3. Mengidentifikasi faktor penyebab
4. Mengidentifikasi akar penyebab
5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan
6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang memiliki pengalaman terkait dengan obyek penelitian. Informan berjumlah 4 orang yang merupakan mahasiswa Akuntansi angkatan 2014 dan sedang menempuh semester 6. Adapun kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa A pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian, adapun bentuk kecurangan akademik yang dilakukan ialah berupa bertanya kepada teman dan membawa cacatan kecil (mengerpek) yang menyebabkan mahasiswa A dicatat dalam buku kasus dan mendapat sanksi berupa digugurkannya Mata Kuliah.

2. Mahasiswa B pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian, namun tergolong sangat jarang melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa B ialah berupa bertanya kepada teman.
3. Mahasiswa C, merupakan mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2014. Mahasiswa C pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian dengan cara bertanya dan berdiskusi dengan teman diruang ujian.
4. Mahasiswa D, merupakan mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2014. Mahasiswa D tergolong sering melakukan kecurangan akademik pada saat ujian, adapun bentuk kecurangan yang dilakukan ialah berupa bertanya kepada teman.

4.2 Hasil Penelitian

Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Menurut Buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (2013), ujian adalah kegiatan evaluasi keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan atau lisan serta dilaksanakan dalam kurun waktu semester berjalan. Ujian terdiri dari Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan ujian lain yang dilaksanakan oleh masing-masing staf pengajar sesuai rencana perkuliahan. Untuk matakuliah seminar dan praktikum, dosen dapat mengganti tes tertulis dengan jenis ujian lain yang sesuai dengan kebutuhan matakuliah tersebut.

Analisis Akar Masalah Kecurangan Akademik pada saat Ujian

1. Mengidentifikasi masalah

Penelitian ini membahas mengenai kecurangan akademik, terdapat berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya melakukan plagiasi, pemalsuan data, penggandaan tugas, menyontek pada saat ujian, dan melakukan kerjasama yang salah. Peneliti melakukan prioritas masalah kecurangan akademik dilihat dari seberapa berat dampak masalah dan seberapa sering masalah terjadi. Adapun prioritas masalah yang ditetapkan oleh peneliti ialah kecurangan akademik pada saat ujian.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Setelah dilakukan prioritas masalah yaitu kecurangan akademik pada saat ujian. Peneliti selanjutnya mencari informasi dan fakta terkait mahasiswa yang pernah melakukan kecurangan akademik untuk memahami permasalahan yang sebenarnya. Peneliti nantinya akan melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dengan kecurangan akademik.

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

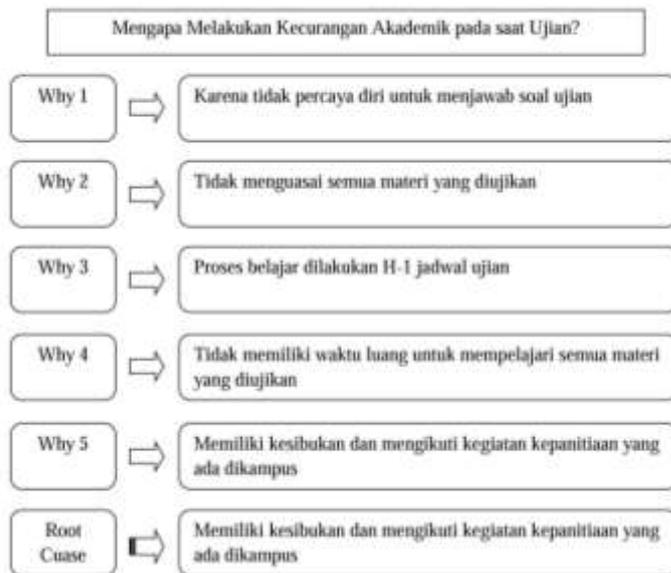
Sebelum mengidentifikasi akar masalah dari kecurangan akademik pada saat ujian. Peneliti harus menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Ada beberapa faktor mahasiswa melakukan kecurangan akademik seperti ingin mendapat nilai yang bagus, mempunyai kesibukan diluar perkuliahan, pengaruh teman sebaya yang melakukan kecurangan, tekanan keluarga, kesempatan dalam berbuat curang, pengawas ujian yang tidak terlalu ketat dan lain sebagainya.

4. Mengidentifikasi akar penyebab

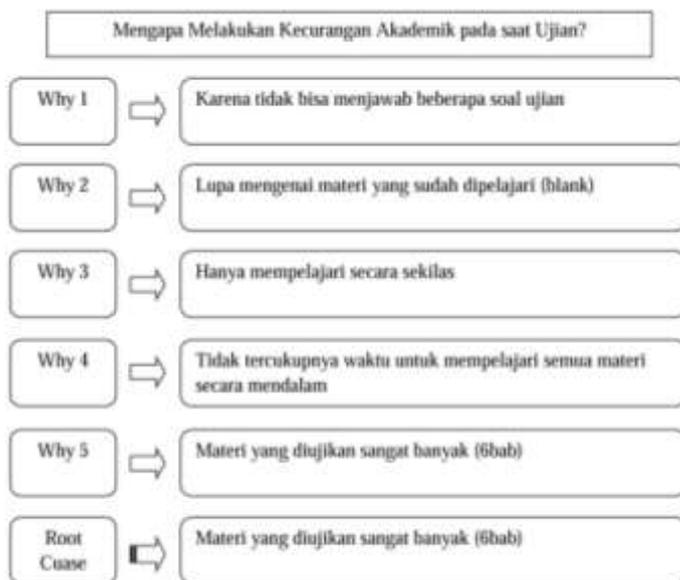
Penelitian ini menggunakan *5 why analysis* untuk menggali lebih dalam sampai pada akar permasalahan yang sebenarnya, akar penyebab bisa diketahui dengan cara bertanya “mengapa” sebanyak 5 kali atau secara berulang kali hingga sampai pada satu titik dimana jawaban pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno, 1988).

Dalam melakukan analisis akar masalah, peneliti melakukan wawancara kepada 4 mahasiswa yang pernah melakukan kecurangan. Adapun hasil dari wawancara adalah sebagai berikut :

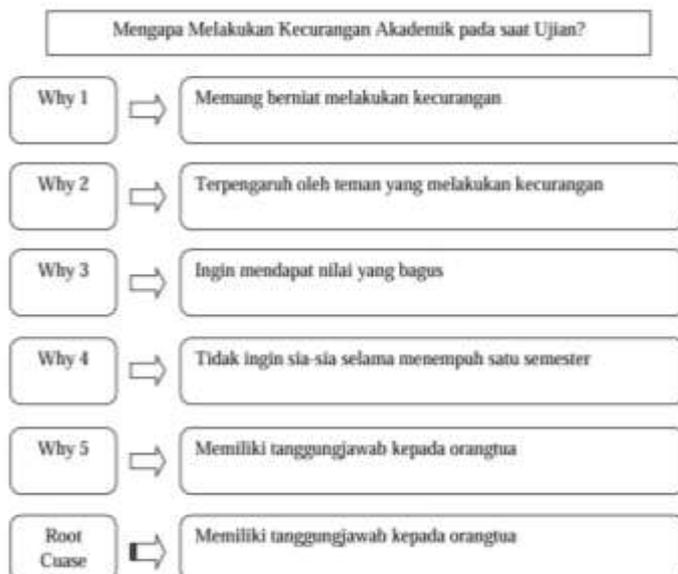
1. Mahasiswa A



2. Mahasiswa B



3.]



4. Mahasiswa D



5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Setelah mengetahui akar masalah dari kecurangan akademik, selanjutnya peneliti melakukan analisis mengenai tindakan perbaikan yang efektif untuk mengurangi dan mencegah kecurangan akademik agar tidak terjadi kembali pada waktu berikutnya. Adapun tindakan perbaikan menurut peneliti ialah sebagai berikut :

1. Bagi Fakultas

- a. Ada baiknya jika materi yang diujikan tidak terlalu banyak, karena mengingat kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi yang sangat banyak tidaklah mudah.
- b. Melakukan ujian harian (kuis) untuk mengurangi beban materi di Ujian Akhir Semester.
- c. Memberikan kisi-kisi mengenai soal yang akan diujikan, sehingga mahasiswa belajar sesuai dengan kisi-kisi yang diberikan oleh Dosen

- d. Melakukan pemeriksaan terlebih dahulu sebelum mahasiswa masuk kedalam ruang ujian serta memperketat penjagaan Ujian agar mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan
 - e. Adanya jarak mengenai tentang duduk saat Ujian, agar mahasiswa tidak mudah untuk melakukan kecurangan dengan cara bertanya kepada teman maupun mencontek hasil ujian teman.
2. Bagi Mahasiswa
- a. Menjunjung nilai etika dan kejujuran agar tidak melakukan kecurangan akademik pada saat ujian.
 - b. Meluruskan niat dan tujuan untuk menuntut ilmu bukan sekedar mencari nilai baik.
 - c. Mahasiswa seharusnya bisa mengatur waktu dengan baik agar waktu yang digunakan untuk belajar tidak berkurang akibat kegiatan atau kesibukan yang dimiliki oleh mahasiswa
 - d. Ada baiknya jika mahasiswa lebih memprioritaskan belajar daripada mengikuti kegiatan yang ada dikampus
 - e. Ada baiknya jika kegiatan belajar mahasiswa tidak dilakukan pada saat menjelang ujian, agar proses pembelajaran bisa dilakukan secara bertahap dan secara maksimal

6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan

Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran hasil evaluasi perbaikan, melainkan hanya pada mencari akar masalah kecurangan akademik dan memberikan saran perbaikan. Dalam pengukuran evaluasi perbaikan membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu dimiliki oleh peneliti hanya sebentar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 4 mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2014 yang pernah melakukan kecurangan, terdapat beberapa akar masalah dari kecurangan akademik pada saat ujian. Adapun akar masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kesibukan lain diluar perkuliahan

Akar masalah dari kecurangan akademik ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendrick (2004) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan diluar perkuliahan akan cenderung melakukan kecurangan dikarenakan mahasiswa memiliki komitmen yang lebih rendah terhadap pendidikan.

2. Banyaknya materi yang diujikan

Akar masalah kecurangan akademik yang kedua ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursani (2014). Menurut Nursani (2014) terdapat beberapa penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik diantaranya faktor *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Capability* (Kapabilitas). Pada faktor *pressure* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, adapun salah satu faktor eksternal ialah tugas yang diberikan dirasa terlalu banyak. Hal tersebut menyatakan bahwa terlalu banyaknya tugas atau materi yang diberikan akan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Memiliki tanggungjawab kepada orangtua

Akar masalah yang ketiga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursani (2014). Menurut Nursani (2014) terdapat beberapa penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik diantaranya faktor *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Capability* (Kapabilitas). Pada faktor *pressure* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, adapun salah satu faktor eksternal ialah tuntutan/tekanan dari orangtua untuk mendapat nilai yang bagus. Hal tersebut menyatakan bahwa mahasiswa merasa harus dan wajib untuk mendapat nilai yang bagus agar tidak mengecewakan orangtua, kewajiban untuk mendapat nilai yang bagus tersebut bisa menjadi sebuah tekanan eksternal bagi mahasiswa, sehingga akan mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan menyatakan bahwa mahasiswa (informan) melakukan kecurangan pada dasarnya karena keinginan diri sendiri untuk melakukan kecurangan. Keinginan mahasiswa untuk melakukan

kecurangan semakin tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti yang telah dijelaskan pada akar masalah sebelumnya.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melakukan wawancara dan menggali informasi terkait akar masalah dari kecurangan akademik, peneliti menemukan beberapa akar masalah yang ditemukan berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh informan. Akar masalah kecurangan yang ditemukan merupakan faktor utama atau akar masalah yang mendasari informan untuk melakukan kecurangan. Namun perlu ditekankan, tidak semua mahasiswa memiliki akar masalah yang sama, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap mahasiswa tentunya akan memiliki akar masalah yang berbeda.
2. Berdasarkan penelitian ini, informan menyatakan bahwa mereka melakukan kecurangan pada dasarnya karena keinginan diri sendiri untuk melakukan kecurangan. Keinginan informan untuk melakukan kecurangan semakin tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keinginan mahasiswa untuk memperoleh nilai yang tinggi, merasa memiliki tanggungjawab kepada orang tua, penjaga ujian yang tidak ketat, keinginan melakukan kecurangan karena teman sebaya melakukan kecurangan, tidak ingin sia-sia menempuh matakuliah selama satu semester dengan mendapat nilai yang jelek, terlalu banyak materi yang diujikan sehingga membuat mahasiswa malas untuk belajar, tidak memiliki waktu luang untuk belajar karena kesibukan diluar perkuliahan.
3. Dari berbagai faktor yang menjadi penyebab informan dari research ini melakukan kecurangan, terdapat 3 faktor utama atau akar masalah dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh informan, diantaranya kesibukan diluar perkuliahan, terlalu banyaknya materi yang diujikan dan merasa memiliki tanggungjawab kepada orangtua.
4. Akar masalah pertama, kesibukan diluar perkuliahan. Setiap mahasiswa tentunya memiliki kesibukan lain diluar perkuliahan seperti mengikuti kegiatan

kampus maupun kesibukan lainnya. Kesibukan yang dimiliki mahasiswa menjadi alasan mengapa mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Waktu belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi berkurang karena mahasiswa memiliki kesibukan lain diluar perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak bisa belajar secara maksimal.

5. Akar masalah kedua, terlalu banyaknya materi yang diujikan (6 bab). Materi ujian yang sangat banyak membuat mahasiswa menjadi bosan dan malah memilih untuk tidak belajar. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi, sehingga tidak semua mahasiswa mampu belajar dengan maksimal untuk memahami semua materi yang diujikan. Terlebih lagi mahasiswa yang memiliki kesibukan diluar perkuliahan yang tidak memiliki waktu cukup banyak untuk mempelajari semua materi yang diujikan. Oleh sebab itu keinginan mahasiswa untuk melakukan kecurangan semakin tinggi ketika materi yang diujikan sangat banyak dan mahasiswa tidak memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk belajar.
6. Akar masalah ketiga, merasa memiliki tanggungjawab kepada orangtua. Salah satu informan mengatakan bahwa akar masalah yang mendasari kecurangan akademik ialah karena merasa memiliki sebuah tanggungjawab kepada orangtua. Mahasiswa tidak ingin membuat orangtua menjadi kecewa dengan mendapat nilai yang jelek, oleh karena itu mahasiswa melakukan segala cara untuk mendapat nilai yang baik salah satunya dengan cara melakukan kecurangan akademik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sebuah keterbatasan yaitu *Root Cause Analysis* memiliki tahap-tahap yang berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan. Tahap-tahap tersebut yaitu 1) Mengidentifikasi masalah, 2) Menjelaskan apa yang terjadi, 3) Mengidentifikasi faktor penyebab, 4) Mengidentifikasi akar penyebab, 5) Merancang dan menentukan rencana perbaikan, 6) Mengukur hasil evaluasi perbaikan. Dalam penelitian ini tahapan RCA tidak dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Tahap ke-6 belum dapat dilakukan karena tahap tersebut

membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan sementara peneliti memiliki waktu yang terbatas.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti akar masalah dari kecurangan akademik adalah sebagai berikut :

1. Dapat diteliti mengenai jenis kecurangan akademik yang lain, antara lain: kecurangan akademik yang terkait dengan tugas atau pekerjaan rumah, kecurangan pada saat ujian harian (kuis), kecurangan dalam penulisan skripsi, dan kecurangan akademik lainnya.
2. Dapat diteliti mengenai akar masalah kecurangan akademik dengan menggunakan metode *Root Cause Analysis* yang berbeda dengan penelitian ini seperti metode *Is-is not analysis*, *Fishbone Diagram/ Ishikawa Diagram*, *Cause and Effect Matrix* dan *Root Cause Tree*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4nd ed.). Mason: South-Western
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. (2006). Using the Bussiness Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students Academy of Education Leadership. *Journal, Volume 10, Number 1*
- Data Corruption Index, di akses pada www.transparency.org
- Dogget, A. M. 2005. Root Cause Analysis: A Framework for Tool Selection. *The Quality Management Journal*, 34.
- Eckstein, Max A. 2003. *Combating academic fraud – towards a culture of integrity*. International Institute for Educational Planning, 5-101
- Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. 2013. *Buku Pedoman Akademik*, Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Brawijaya

- Gitaniali B. (2004). Academic dishonesty in Indian Medical Colleges. *Journal of Postgraduate Medicine*, 50, 281-284
- Hendriks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. New Jersey: Rowan University.
- Irawati, Intan. (2008). "Budaya menyontek di kalangan pelajar". (online). <http://www.kabarindonesia.com/> di akses pada 16 Mei 2017
- ISA 240. "The auditor's responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements". *International Federation of Accountants (IFAC)*. PP. 1-39.
- Jacqueline Corcoran & Ann Nichols-Casebolt, 2004. Risk and Resilience Ecological Framework for Assessment
- Kurnia, Widya. (2009) *Analisis Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Pada Saat Ujian*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., & Barton, S.M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Latino RJ, Kenneth CL. 2006. *Root Cause Analysis : Improving Performance for Bottom – Line Results*. Florida : CRC Press
- Nursani, Rahmalia. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya
- Ohno, Taiichi. (1988), *Toyota Production System*. Productivity Press. hlm. 8. ISBN 0-915299-14-3
- Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zulkarnain, Rifqi Mirza. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Jurnal Akuntansi. Volume 2. Nomor 2. Halaman 125-131*